



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Selvi Minarti¹

Barlia Annis Syahzuni²

^{1,2} Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara, No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510, Indonesia

Corresponding Author: selviminarti99@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: October 26, 2022

Revised: November 2, 2022

Accepted: November 4, 2022

Available online: November 30, 2022

KEYWORDS

Profit Management, Board of Commissioners, Company Size, Leverage

ABSTRACT

The researcher's goal is to determine the effect of managerial ownership, board of commissioners, company size and leverage on profit management in the food and beverage subsector in the 2018-2021 period. Managerial ownership variables are measured by the number of shareholdings on the part of management, the board of commissioners is measured by the number of boards of commissioners within the company, the size of the company is measured by Ln total assets, leverage is measured using DER and profit management is measured using the discretionary accruals modified Jones model (1995) and research methods using multiple linear analysis. The results of the study found that managerial ownership, board of commissioners, company size and leverage had a significant simultaneous effect on profit management and the results of the study partially that the variables of the board of commissioners and the size of the company had a negative and significant effect on profit management while for the variables managerial ownership and leverage did not have a significant effect on profit management.

1. Pendahuluan

Laba yang tinggi akan menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menarik perhatian investor dan sebaliknya. Pihak investor akan memusatkan perhatian pada laba perusahaan sebagai acuan untuk berinvestasi. Namun informasi laba tidak selamanya akurat. Ketika suatu perusahaan tidak mencapai laba yang diharapkan kemungkinan perusahaan akan memaksimalkannya dengan menerapkan manajemen laba. Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan PT. Inovisi Infracom Tbk pada Tahun 2015, PT Timah Tbk pada tahun 2016 (Junaedi & Sudarwan, 2020) dan pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Pada tahun 2017, dua anak perusahaan dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki diduga melakukan praktik kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan label, bermula dari tanggal 20 Juli 2017 harga saham turun signifikan, adanya kejadian ini membuat pihak manajemen perusahaan berniat untuk memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2017 (Kompasiana, 2022).

Fleksibilitas diberikan oleh PSAK kepada manajemen untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai, bagi perusahaan agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Fleksibilitas dan kecenderungan yang hanya melihat dari informasi laba, inilah yang terkadang di dimanfaatkan oleh manajemen untuk merekayasa laba yang di laporkan dengan melakukan perataan laba, dengan berbagai macam tujuan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan perusahaan (Syahzuni, 2020).

Namun manajemen laba yang terlalu tinggi juga merugikan pihak investor yang percaya bahwa laporan keuangan yang sebenarnya atau tanpa manipulasi yang disajikan. Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan leverage.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan dimana motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Adanya perbedaan motivasi antara manajer sebagai pemegang saham dan manajer bukan sebagai pemegang saham akan mempengaruhi tindakan manajemen laba dikarenakan kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Karnawati, 2018). Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan manajerial (kepemilikan saham oleh pihak manajemen) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba dan adanya perbedaan kepentingan manajer sebagai pemegang saham dan manajer sebagai agen perusahaan inilah yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika seorang manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan akan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri sebagai pemegang saham bukan sebagai agen perusahaan, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba karena motivasi manajer untuk mendapatkan profit sehingga dividen untuk dirinya sendiri dan sebaliknya.

Dewan Komisaris menjadi salah satu yang mempengaruhi tindakan manajemen laba, hal ini dikarenakan dewan komisaris mempunyai tugas dan tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba semakin berkurang sehingga investor tetap memberikan kepercayaan untuk berinvestasi pada perusahaan (Wahyuningsih, 2020). Jika pengawasan dewan komisaris lemah terhadap kualitas laporan keuangan akan membuat celah manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba, dengan demikian dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap manajemen laba suatu perusahaan dan dapat mengukur dalam menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan (Karnawati, 2018). Ukuran perusahaan pada dasarnya ada tiga meliputi perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang jauh lebih banyak daripada perusahaan kecil dan perusahaan besar akan dituntut lebih banyak dari para pemangku kepentingan dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya daripada perusahaan kecil, Sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba (Saputera & Dwirandra, 2021). Dengan adanya tuntutan dari pemegang saham Perusahaan cenderung menghindari pelaporan kerugian dengan melaporkan keuntungannya, dengan kata lain perusahaan akan lebih cenderung mengelola pendapatannya dengan menunjukkan laba yang stabil setiap tahunnya.

Tingkat leverage dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, leverage yang tinggi karena kurangnya pengawasan akan meningkatkan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan di mata pemegang saham dan publik (Wariatuti & Anggraini, 2019). Perusahaan dengan leverage yang tinggi menunjukkan bahwa hutang lebih banyak digunakan dalam pembiayaan perusahaan, tingginya tingkat leverage pada perusahaan dapat mengakibatkan adanya risiko karena leverage yang tinggi akan menunjukkan tingginya proporsi hutang dalam membiayai perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi investor ataupun kreditor dalam pengambilan keputusan investasi atau pinjaman. Pada dasarnya investor dan kreditor menghindari perusahaan dengan leverage yang tinggi (Junaedi & Sudarwan, 2020). Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Perusahaan dengan rasio utang yang kecil akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor, dengan demikian kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba berkurang.

Hasil penelitian Mayasari et al. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan hasil penelitian Saputera & Dwirandra (2021), dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan pada hasil penelitian Wahyuningsih (2020) bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berbeda dengan hasil Hermanto & Berutu (2022) dimana dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Ruwanti et al., 2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wariatuti & Anggraini (2019) dimana Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil Penelitian Asim & Ismail, (2019) menunjukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, berbeda dengan hasil penelitian Junaedi & Sudarwan (2020) dimana leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto & Berutu (2022) mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, komite pemantau resiko dan kinerja Keuangan terhadap manajemen laba pada Sektor Perbankan periode 2016-2020, yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris dan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dan komite pemantau risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan leverage sebagai variabel yang mempengaruhi manajemen laba serta dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (agency theory) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksesuaian kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) (Kompasiana, 2020). Pemegang saham menginginkan laba yang besar secepatnya dari yang mereka investasikan, sedangkan manajer menginginkan adanya pemberian kompensasi atau insentif atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Karmilah et al., 2020). Manajer memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga dapat menimbulkan kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajer sebagai penyaji informasi dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi (Wahyuningsih, 2020). Semakin banyak informasi yang diterima manajer menciptakan peluang bagi manajer untuk merekayasa laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kepentingan pribadi.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori akuntansi positif pertama kali dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang mengemukakan bahwa teori akuntansi positif ialah varian dari teori ekonomi positif. Seiring waktu, ada peningkatan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang ada di masyarakat. Teori akuntansi positif mencoba untuk menggambarkan proses yang menggunakan keterampilan, pemahaman, pengetahuan akuntansi, dan penerapan prinsip akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi situasi masa depan (Al Amin, 2018). Teori akuntansi positif pada dasarnya mengasumsikan bahwa tujuan teori akuntansi ialah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Menurut Saputera & Dwirandra (2021),

ada tiga hipotesis teori akuntansi positif yang digunakan meliputi pertama, Bonus plan hypothesis, bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Yang kedua, Debt (Equity) Hypothesis, menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dan cenderung memilih dan menggunakan kebijakan akuntansi yang melanggar perjanjian utang dan yang ketiga, Political Cost Hypothesis, Berdasarkan hipotesis ini, perusahaan cenderung memilih dan menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Manajemen perusahaan cenderung melanggar peraturan pemerintah seperti undang-undang perpajakan. Manajemen memanipulasi laba agar kewajiban pembayaran tidak berlebihan dan pembagian laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Dari ke tiga hipotesis teori akuntansi positif sebagai motivasi dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu Bonus plan hypothesis dan Debt (Equity) Hypothesis. Dimana Bonus plan hypothesis, memotivasi manajer yang mempunyai kepemilikan manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode manajemen laba untuk meningkatkan laba semakin tinggi sehingga mendapatkan dividen lebih tinggi dan Debt (Equity) Hypothesis, dimana hal ini berkaitan dengan leverage yang memotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperkecil rasio utang sehingga menarik investor untuk berinvestasi karena ketika rasio utang perusahaan tinggi maka investor cenderung tidak akan mengambil resiko dalam berinvestasi.

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Hendrani et al., 2020). Kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dimana ketika seseorang manajemen mempunyai kepemilikan pada perusahaan akan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri sebagai pemegang saham bukan sebagai agen industri, manajer akan

melakukan tindakan manajemen laba karena motivasi manajer untuk mendapatkan profit sehingga dividen untuk dirinya sendiri dan sebaliknya. Proksi kepemilikan manajerial yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah kepemilikan saham dari pihak manajemen.

Dewan komisaris

Dewan komisaris yaitu organ perusahaan yang bertugas untuk memonitor implementasi kebijakan direksi (Sari, 2021). Dewan Komisaris yaitu dewan yang melakukan pengawasan terhadap manajer dalam meningkatkan keuntungan di perusahaan dengan melakukan arahan strategis sebagai bagian dari tujuan perusahaan (Hermanto & Berutu, 2022). Dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam pengawasan manajemen dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin rendah tindakan manajemen laba dan sebaliknya, sehingga dewan komisaris mampu memberikan pengawasan yang baik pada manajemen. Proksi dewan komisaris yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai modal, nilai penjualan atau nilai aktiva (Gantino & Susanti, 2019). Ukuran perusahaan yaitu skala yang untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva, penjualan dan harga pasar (Toni & Anggara, 2021). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai tekanan yang lebih kuat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para investornya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan kondisi ini mampu mendorong pihak manajemen untuk memenuhi harapan dari para investor sehingga manajemen memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Proksi ukuran perusahaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu total Aset.

Leverage

Leverage yaitu suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan (Putri & Ramadhan, 2020). Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Putra & Gantino, 2021). Leverage adalah hutang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Umar et al., 2021). Leverage merupakan suatu rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Aryawati et al., 2022). Penggunaan leverage bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki leverage financial yang tinggi karena jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimilikinya, diduga melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan karena perusahaan menghadapi ancaman gagal bayar, sehingga kinerja perusahaan menjadi buruk dan gagal memenuhi kewajibannya untuk melunasi hutang tepat waktu. Proksi leverage yang digunakan pada penelitian ini yaitu Debt to Equity Ratio (DER).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya (Junaedi & Sudarwan, 2020). Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan utilitasnya, manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi untuk menambah atau mengurangi keuntungan demi tercapai tujuannya (Wahyuningsih, 2020). Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan Modified Jones Model (1995) yang diproksikan dengan discretionary accrual (DA). Kelebihan menggunakan Modified Jones Model karena didesain untuk mengeliminasi kecenderungan menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan dan mampu mengatasi kelemahan model lainnya sehingga lebih akurat dalam mengukur manajemen laba.

3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Dengan Manajemen Laba

Tingginya tingkat leverage bisa mempengaruhi tindakan manajemen laba dimana ketika leverage tinggi akan menunjukkan proporsi hutang yang tinggi dalam membiayai perusahaan. Oleh karena itu, dapat

mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Pada dasarnya investor menghindari perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi, karena dianggap dalam memenuhi kewajiban perusahaan sangat kecil, sehingga bagi mereka terlalu berisiko (Junaedi & Sudarwan, 2020). Ukuran perusahaan mempengaruhi standar pendanaan dalam suatu perusahaan, semakin besar perusahaan, semakin besar tanggung jawab untuk memenuhi harapan investor dan pemegang saham sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Hermanto & Berutu, 2022). Selain ukuran perusahaan dan leverage, kepemilikan manajerial menjadi aspek yang bisa mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan memiliki perbedaan kepentingan masing-masing, kemungkinan akan mengakibatkan manajemen berperilaku curang seperti melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingannya sendiri. Maka semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen dapat melemahkan sikap kejujuran dan akan memicu praktik manajemen laba (Suhono et al., 2021). Sehingga dewan komisaris diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan efektivitas pengawasan laporan keuangan sehingga pelaporan keuangan perusahaan baik serta dapat mengawasi tindakan manajemen laba.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Junaedi & Sudarwan (2020), Suhono et al.

(2021) dan Hermanto & Berutu (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H1: Pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage secara simultan terhadap manajemen laba

Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Dengan Manajemen Laba

Apabila manajemen mempunyai kepemilikan di dalam industri maka manajemen akan cenderung lebih mementingkan kepentingan sendiri sebagai prinsipal daripada agen perusahaan, Manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba untuk memperbesar profit sehingga dividen untuk dirinya sendiri bertambah. Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih besar akan memberi manajer kekuatan dari dalam sehingga ada kemungkinan dorongan untuk melakukan tindakan oportunistik (Mayasari et al., 2019). Maka semakin besar persentase kepemilikan akan memberikan dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mayasari et al. (2019) dan Suhono et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hubungan Antara Dewan Komisaris Dengan Manajemen Laba

Dewan Komisaris mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk memantau mutu data yang tercantum dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar mengurangi kemampuan manajemen melakukan manajemen laba agar investor percaya dalam berinvestasi di perusahaan (Wahyuningsih, 2020). Oleh karena itu, dewan komisaris diharapkan bisa membatasi tingkatan manajemen laba melalui pengawasannya terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2020) dan Suhono et al. (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H3: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan digolongkan menjadi perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan bisa mempengaruhi manajemen laba, semakin besar perusahaan maka semakin besar kebutuhan untuk memenuhi harapan investor dan pemegang saham. Perusahaan besar cenderung membutuhkan lebih banyak dana dibandingkan perusahaan kecil. Ini karena perusahaan besar memiliki lebih banyak aset untuk dipelihara dan cenderung mengeluarkan biaya lebih banyak daripada perusahaan kecil dengan aset lebih sedikit. Hasil pelaporan laba yang tinggi bisa menarik perhatian calon investor serta kreditur untuk berinvestasi karena hal ini memotivasi perusahaan untuk mengumpulkan lebih banyak dan mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah manajemen laba (Saputera & Dwirandra, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ruwanti et al. (2019), Suhono et al. (2021) dan Saputera & Dwirandra (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Hubungan antara Leverage dengan Manajemen Laba

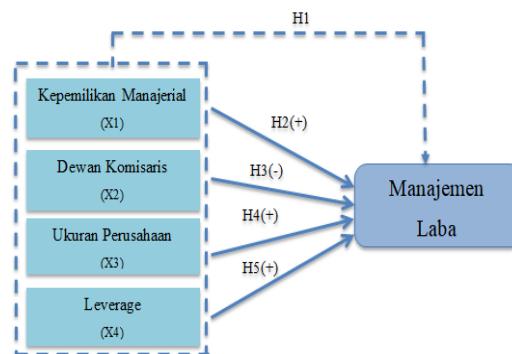
Leverage digunakan agar memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya aset ataupun sumber dana. Industri yang memiliki leverage tinggi dikarenakan jumlah hutang yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba karena mereka dihadapkan pada risiko gagal bayar karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang mereka secara tepat waktu (Saputera & Dwirandra, 2021), sehingga dapat meningkatkan kepercayaan kreditur agar mau memberikan pinjaman ke perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu Debt (Equity) Hypothesis, menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih besar akan melaporkan pendapatan yang lebih besar serta cenderung memilih serta menggunakan kebijakan akuntansi yang melanggar perjanjian utang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asim & Ismail (2019), Wariatuti & Anggraini (2019) dan Suhono et al. (2021) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H5: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hipotesis diatas maka dapat dibuat model penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba, sebagai berikut:

Gambar 1 Model penelitian



4. Metode Penelitian

Pengukuran variabel kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham dari pihak manajemen, dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan, ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset, leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dengan cara menggunakan hutang dan ekuitas untuk mengukur besarnya rasio dan manajemen laba diukur menggunakan Discretionary Accruals (DA) Modified Jones Model (1995), dengan cara menghitung total akrual kemudian mencari nilai non discretionary accruals (NDA), Setelah total akrual dan NDA diketahui, selanjutnya menghitung discretionary accruals (DA).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, data kuantitatif dari sumber data sekunder yang bersumber dari www.idx.co.id. Populasi penelitian sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dengan jumlah populasi 39 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, teknik purposive sampling. Kriteria Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah IPO di BEI selama 5 tahun, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di BEI pada tahun 2018-2021, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah di BEI dan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2018-2021. Berdasarkan kriteria maka perusahaan yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 14 perusahaan selama 4 tahun sehingga di dapat 56 laporan keuangan.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis

regresi linear berganda, analisis statistik deskriptif. Sebelum melakukan Analisa regresi berganda maka perlu dipenuhi beberapa asumsi, seperti asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya koefisien determinasi (R²) dengan mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika telah ditentukan koefisien determinasi (R²) maka selanjutnya dilakukan uji signifikan hipotesis yang diajukan yang terdiri dari uji simultan (uji F) dan Uji Parsial (uji t).

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 KM - \beta_2 DK + \beta_3 Size + \beta_4 DER + \epsilon$$

Keterangan:

- DA = Manajemen Laba (Discretionary Accruals)
- KM = Kepemilikan Manajerial
- DK = Dewan Komisaris
- DER = Leverage
- Size = Ukuran Perusahaan
- α = Koefisien Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi
- ϵ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	56	-.33	.60	.0270	.14952
KM	56	.00	48.46	5.6059	12.08601
DK	56	1.00	9.00	3.7679	1.85855
SIZE	56	747294	179356193	19219134.18	39830871.193
DER	56	-2.13	2.30	.8596	.73727
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menampilkan jumlah sampel sebanyak 56 dari 14 perusahaan selama 4 tahun dari tahun 2018-2021, dengan variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage. Nilai minimum manajemen laba adalah -0,33 (CEKA) dan nilai maksimumnya adalah 0,60 (AISA). Mean untuk manajemen laba adalah 0,0270 artinya menandakan rata-rata perusahaan tidak ada upaya besar untuk menaikkan angka laba. Untuk nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,00 (BTEK) dan nilai maksimumnya adalah 48,46 (ULTJ). Mean untuk kepemilikan manajerial adalah 5,6058 yang artinya rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan 5,6%. Nilai minimum pada variabel dewan komisaris adalah 1,00 (AISA). Nilai maksimumnya adalah 9,00 (INDF). Mean untuk Dewan Komisaris adalah 3,7679 yang artinya rata-rata jumlah dewan komisaris pada perusahaan dalam penelitian ini 3-4 orang. Pada variabel ukuran perusahaan, semakin besar nilainya maka menunjukkan semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai minimum Ukuran Perusahaan adalah 747,294,000,000 (SKLT), nilai maksimumnya adalah 179,356,193,000,000 (INDF), Mean untuk ukuran perusahaan adalah 19,219,134,000,000 yang artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini termasuk perusahaan besar karena memiliki total aset >10 Miliar. Untuk nilai minimum leverage adalah -2,13 (AISA) penyebab ekuitas ini negatif karena perusahaan tersebut memiliki hutang yang jauh lebih besar dari asetnya dengan kata lain perusahaan deficit, dan nilai maksimumnya adalah 2,30 (TBLA). Mean untuk leverage adalah 0,8593 yang artinya rata-rata ekuitas perusahaan pada penelitian ini mampu menutupi hutang sebesar 85,9 %.

Selanjutnya hasil uji asumsi klasik dimana terdapat hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov, dimana dapat dikatakan jika suatu data berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas tingkat signifikansi > 0,05 yakni sebesar 0,200c,d artinya variabel residual berdistribusi normal, sehingga uji asumsi klasik lainnya dapat dilanjutkan. Selanjutnya hasil uji multikolinearitas

menunjukkan tingkat toleransi variabel kepemilikan manajerial bernilai 0,943, variabel dewan komisaris bernilai 0,899, variabel ukuran perusahaan nilainya sebesar 0,869 dan leverage 0,969 dimana tingkat toleransi > 0,10 dan nilai VIF <10,00 yaitu pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,061, variabel dewan komisaris sebesar 1,112, ukuran perusahaan sebesar 1,151 dan leverage sebesar 1,032. Sehingga dapat disimpulkan jika gejala multikolinearitas tidak terjadi pada model penelitian ini. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gletser, dimana dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila diperoleh hasil tingkat signifikansi > 0,05, dimana pada uji gletser di data penelitian ini diperoleh hasil tingkat signifikansi kepemilikan manajerial dengan nilai 0,864, dewan komisaris dengan nilai 0,313, ukuran perusahaan dengan nilai 0,415 dan leverage dengan nilai 0,368. Semua variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji autokorelasi dimana suatu data penelitian dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada diantara du dan 4-du. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Cochran Orcutt didapatkan hasil Durbin-Watson dengan nilai 1,952 dan nilai du (k=4; n=56) = 1,7246 dan 4-du = 2,2754, jadi diperoleh nilai 1,7246 < 1,952 < 2,2754 = du < DW < 4-du, sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari hasil uji analisis regresi linier berganda, maka didapat nilai konstanta sebesar 0,379, nilai β_1 sebesar -0,002, nilai β_2 sebesar -0,024, β_3 sebesar -0,010 dan β_4 sebesar -0,030. Maka bisa dibuat persamaan regresi linier berganda seperti berikut :

$$DA = 0,379 - 0,002 (KM) - 0,024 (DK) - 0,010 (Size) - 0,030 (DER) + \varepsilon$$

DA	= Manajemen Laba (Discretionary Accruals)
KM	= Kepemilikan Manajerial
DK	= Dewan Komisaris
DER	= Leverage
Size	= Ukuran Perusahaan
A	= Koefisien Konstanta
β_1	= Koefisien regresi
ε	= Error

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta dalam persamaan regresi ini sebesar 0,379 yang dapat diartikan jika kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage sama dengan nol, maka nilai manajemen laba yang menggunakan discretionary accruals (DA) modified Jones model (1995) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 0,379. Selanjutnya nilai koefisien (β_1) untuk kepemilikan manajerial bernilai negatif sebesar -0,002 dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,002. Nilai koefisien (β_2) untuk dewan komisaris bernilai negatif sebesar -0,024 dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan dewan komisaris sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,024. Koefisien (β_3) untuk ukuran perusahaan bernilai negatif sebesar -0,010 dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,010 dan koefisien (β_4) untuk leverage bernilai negatif sebesar -0,030 dapat dinyatakan bahwa setiap penurunan leverage sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,030. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan pengujian Koefisien Determinasi (R^2), nilai Adjusted R^2 sebanyak 0,124 atau 12,4% artinya bahwa 12,4% manajemen laba dipengaruhi secara simultan oleh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage. Sedangkan sisanya 87,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi 0,029b, diketahui jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_1), dewan komisaris (X_2), ukuran perusahaan (X_3) dan leverage (X_4) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Selanjutnya dilakukan uji T (parsial) diperoleh kepemilikan manajerial (X_1) memiliki koefisien regresi (β_1) bernilai negatif -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,246. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya dewan komisaris (X_2) memiliki nilai koefisien regresi (β_2) bernilai negatif yaitu -0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hal ini bermakna bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. ukuran perusahaan (X_3) memiliki nilai koefisien regresi (β_3) bernilai negatif

sejumlah -0,010 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan selanjutnya variabel leverage (X4) memiliki nilai koefisien regresi (β_4) bernilai negatif sejumlah -0,030 dengan nilai signifikansi sebesar 0,251. Didapati jika nilai signifikansi > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	β	Sig.	Hasil
H_1	Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba		0,029	H_1 Diterima
H_2	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba	-0,002	0,246	H_2 Ditolak
H_3	Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	-0,024	0,026	H_3 Diterima
H_4	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba	-0,030	0,006	H_4 Diterima
H_5	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba	-0,010	0,251	H_5 Ditolak

Sumber : Data diolah SPSS, 2022

Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji simultan (Uji F) mendukung hipotesis pertama bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis pertama dapat diterima. Tingginya kepemilikan saham manajemen, maka akan mendorong manajer bertindak seperti orang yang memiliki kekuasaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajemen bisa mempengaruhi perilaku menguntungkan diri sendiri yang dilakukan manajemen berkeinginan melakukan manajemen laba karena manajemen ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil (Arfiana et al., 2021). Tingginya tingkat leverage bisa mempengaruhi tindakan manajemen laba dimana leverage yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi hutang dalam membiayai perusahaan (Junaedi & Sudarwan, 2020). Semakin besar utang dalam suatu industri memungkinkan industri akan cenderung melakukan manajemen laba agar industri tetap dalam kondisi keuangan yang stabil. Ukuran perusahaan mempengaruhi standar pendanaan dalam suatu perusahaan, semakin besar perusahaan, semakin besar tanggung jawab untuk memenuhi harapan investor dan pemegang saham sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Hermanto & Berutu, 2022). Sehingga dewan komisaris diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan efektivitas pengawasan laporan keuangan sehingga laporan keuangan perusahaan baik serta bisa mengawasi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaedi & Sudarwan (2020), Suhono et al. (2021) dan Hermanto & Berutu (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian parsial (Uji t) memperlihatkan jika kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis kedua bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan tidak memudahkan kegiatan manajemen laba. Rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman rendah sehingga kepemilikan manajemen perusahaan sebagai pemegang saham perusahaan tidak cukup kuat. Manajemen perusahaan tidak memiliki hak atau hak suara dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini membuat Manajemen tidak kuat mengintervensi dalam pelaporan (Abduh & Rusliati, 2018). Persentase ada tidaknya kepemilikan

manajerial dalam suatu perusahaan tidak bisa mempengaruhi manajemen laba ataupun tidak bisa menghalangi tindakan manajemen laba dikarenakan manajemen tidak cukup kuat untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan serta tidak memiliki hak yang kuat dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abduh & Rusliati (2018), Wahyuningsih (2020) dan Saputera & Dwirandra (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Antara Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji simultan (Uji t) mendukung hipotesis ketiga bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis ketiga dapat diterima. Kehadiran dewan komisaris dapat mengawasi manajemen perusahaan agar manajemen laba berkurang, baik tidaknya dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya bisa dilihat dari aktivitas, jumlah anggota serta kompetensi dewan komisaris. Jika dewan komisaris menjalankan tugas dan pertanggung jawabannya secara efektif maka bisa menemukan indikasi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Lestari & Murtanto, 2018). Dewan komisaris bertugas serta bertanggung jawab atas pengawasan mutu informasi yang ada dalam pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga kemampuan manajemen untuk melakukan manajemen laba menurun sehingga investor bisa percaya diri dalam menginvestasikan modalnya dalam perusahaan (Wahyuningsih, 2020). Dengan cara ini dewan komisaris diharapkan bisa membatasi tingkatan manajemen laba melalui peran pengawasannya atas pelaporan keuangan perusahaan serta menemukan indikasi manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kusumaningtyas et al. (2019), Wahyuningsih (2020) penelitian dan Suhono et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji simultan (Uji t) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba walaupun dihipotesis sebelumnya tidak searah dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis keempat dapat diterima dengan arah yang berbeda. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa banyak informasi yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, masyarakat umum menganggap bahwa perusahaan besar unggul dalam menyajikan laporan keuangan. Investor lebih cenderung berinvestasi di perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, dimana kinerja perusahaan cenderung lebih baik dengan adanya sistem pengendalian internal yang kuat dan perusahaan besar umumnya mengurangi insiden kesalahan pelaporan keuangan dan meminimalkan potensi praktik manajemen laba (Priharta et al., 2018). Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan ukuran perusahaan yang mendapat perhatian yang tinggi dari masyarakat dan investor yang membuat perusahaan untuk lebih waspada dalam menyajikan pelaporan keuangan dan memperkuat sistem pengendalian internal agar tidak terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan serta memperkecil kemungkinan terjadi manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wimelda & Chandra (2018) dan Tsaqif & Agustiningih (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Antara Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial (Uji t) memperlihatkan jika leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis kelima bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak. Tingkat leverage perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak dilakukan sebagai cara untuk menghindari risiko karena perusahaan tidak punya pilihan selain penyelesaian dan melunasi hutang yang harus dilunasi (Febria, 2020). Perusahaan tidak hanya didanai oleh hutang, tetapi juga oleh saham dan investor yang beredar, sehingga leverage yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, perubahan tingkat utang tidak akan berdampak terhadap keputusan manajemen untuk mengatur tingkat laba yang dilaporkan. Tinggi rendahnya tingkat leverage perusahaan diawasi oleh pihak ketiga (kreditur) dan tindakan pengawasan pihak ketiga terhadap perusahaan manajemen akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba (Chaniago & Trisnawati, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan Zakia et al. (2019), Anindya et al. (2020) dan Junaedi & Sudarwan (2020) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Simpulan

Penelitian ini menggunakan 56 sampel data yang berasal dari 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2018-2021. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba dan hasil Penelitian secara parsial bahwa variabel Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen Laba sedangkan untuk variabel Kepemilikan Manajerial dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan variabel penelitian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel lainnya yang memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba dikarenakan berdasarkan hasil dari pengujian koefisien determinasi nilai Adjusted R Square bahwa variabel Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan hanya mempengaruhi sebanyak 12,4 % terhadap Manajemen Laba sedangkan variabel lainnya yaitu Kepemilikan Manajerial dan Leverage tidak mempengaruhi manajemen laba.

Peneliti dapat menambahkan variabel seperti asimetri informasi dan profitabilitas, Adanya asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk mengelabui pengguna informasi dengan cara melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dihasilkan dapat mempengaruhi keputusan mereka dan perusahaan yang mendapatkan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisiensinya perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset perusahaan, kemungkinan besar terjadinya manajemen laba dapat disebabkan karena profitabilitas yang berada pada tingkat tinggi dengan adanya faktor tersebut peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel asimetri informasi dan profitabilitas serta untuk menggunakan populasi dan sampel yang berbeda dari penelitian ini perusahaan seperti sektor property dan real estate, berdasarkan perspektif makro ekonomi, industri ini memiliki cakupan yang luas sehingga kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi harga saham pada perdagangan di pasar modal dengan adanya fluktuasi suku bunga tersebut membuat laba perusahaan tidak stabil, sehingga hal tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dan peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian agar mengetahui perkembangan mengenai manajemen laba pada sektor lainnya dan juga bisa menggunakan proksi lainnya untuk variabel pada penelitian ini untuk memperluas pengamatan selain menggunakan proksi pada penelitian ini.

Penelitian ini bermaksud untuk menyampaikan bagi perusahaan dan investor untuk memperhatikan kinerja perusahaan dihasilkan dari tindakan manajemen laba atau kinerja dari hasil perusahaan itu sendiri dikarenakan manajemen laba juga sering disalahgunakan untuk keuntungan sendiri. Teknik manajemen laba yang disalah gunakan akan mengakibatkan laporan keuangan yang diberikan menjadi tidak relevan. Sehingga kinerja keuangan menjadi bias, padahal informasi yang disajikan pada pelaporan keuangan sangat penting dikarenakan mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik perusahaan ataupun investor.

References

- Abduh, M. M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 80–87.
<https://doi.org/10.34010/jra.v9i1.534>
- Al Amin, M. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi* (V. S. Dewi (ed.)). UNNIMA PRESS.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O8uPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=teori+akuntansi+positif+pencetus+pertama+kali>

- Anindya, W., Nur, E., & Yuyetta, A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–13.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29136/24632>
- Arfiana, H., Rohaeni, N., & Amyati. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Prosiding The 1st National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 464–477.
- Aryawati, N. P. A., Harahap, T. K., & Yanti, N. N. S. A. (2022). *Manajemen Keuangan* (T. Media (ed.)). Tahta Media Group.
https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_KEUANGAN/u3RkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+leverage
- Asim, A., & Ismail, A. (2019). Impact of Leverage on Earning Management: Empirical Evidence from the Manufacturing Sector of Pakistan. *Journal of Finance and Accounting Research*, 01(01), 70–91.
<https://doi.org/10.32350/jfar.0101.05>
- Chaniago, R. G., & Trisnawati, R. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas Growth Leverage Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 127–141.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65.
<https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Gantino, R., & Susanti, H. A. (2019). Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and Beverage & Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 601–618.
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan: berbasis balanced scorecard* (Rini Rachmatika (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Hendrani, A., Ramdhani, D., Febriani, T., & Sriyani, S. (2020). Corporate Tax Avoidance: Kontribusi Mekanisme Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 109–132.
<https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.109-132>
- Hermanto, & Berutu, R. S. N. (2022). The Influence of the Number of Board of Commissioners, Company Size, Risk Monitoring Committee, and Financial Performance on Earnings Management. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 58–70. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i1.416>
- Junaedi, N., & Sudarwan. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Asimetri Informasi, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Industri Konstruksi dan Bangunan. *JCA Ekonomi*, 1(1).
- Karmilah, A., Prastyani, D., Arjuna, A., Jeruk, K., & Barat, J. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi, Capital Adequacy Ratio, Kepemilikan Asing, Non Performing Loan terhadap Manajemen Laba. 1.
- Karnawati, Y. (2018). Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 163–176.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Pasok Kebutuhan Pangan Selama Pandemi, Kontribusi Industri Mamin Meroket. <https://kemenperin.go.id/artikel/22682/Pasok-Kebutuhan-Pangan-Selama-Pandemi,-Kontribusi-Industri-Mamin-Meroket>
- Kompasiana. (2020). Teori Keagenan (Agency Theory).
<https://www.kompasiana.com/dita180599/5fc61ce18ede481026544212/teori-keagenan-agency-theory>
- Kompasiana. (2022). Pelanggaran Etika Bisnis pada Kasus Rekyasa Laporan Keuangan PT AISA.
https://www.kompasiana.com/25_shafiranurulita5132/62a3da562098ab09516b7322/pelanggaran-etika-bisnis-pada-kasus-rekyasa-laporan-keuangan-pt-aisa?page=2&page_images=2

- Kusumaningtyas, M., Chariri, A., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Board Of Commissioners, Audit Committee Gender, Institutional Ownership and Earnings Management. 102(Icaf), 103–108. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.17>
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Mayasari, Yuliandini, A., & Permatasari, I. I. (2019). The Influence of Corporate Governance, Company Size, and Leverage Toward Earning Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4869>
- Prasetyono, D. (2021). *Financial Transaction Fraud: A Bibliometric Approach*. Penerbit Adab. https://www.google.co.id/books/edition/FINANCIAL_TRANSACTION_FRAUD_A_BIBLIOMETR/2tpVEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=FINANCIAL+TRANSACTION+FRAUD+:+A+BIBLIOMETRIC+APPROACH
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(4), 277. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i4.2674>
- Putra, R. D., & Gantino, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. 11(1), 81–96.
- Putri, S. widia, & Ramadhan, Y. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *JCA Ekonomi*, 1(1), 64–77.
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2018). Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Manajemen Laba, serta Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Manajemen Puncak di ASEAN (Cetakan pe). deepublish.
- Ruwanti, G., Grahita, C., & Prihat, A. (2019). The Influence of Corporate Governance in The Relationship of Firm Size and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(8), 142–147. <https://www.ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT19AUG563.pdf>
- Saputera, I. K. D., & Dwirandra. (2021). Open Access The Effect of Company Size and Good Corporate Governance on Earnings Management (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2017 - 2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4, 386–394.
- Sari, M. (2021). *Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis Good Corporate Governance*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=JNUEAAAQBAJ>
- Suaidah, Y. M. (2020). *Good Corporate Governance dalam Biaya Keagenan pada Sistem Perbankan Indonesia* (Y. M. Suaidah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Suhono, Diana, N., & Aini, N. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Company Size and Financial Performance on Earnings Management (Empirical Studies on State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018). *Journal Accounting Tax and Business*, 2(1), 1–17. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJATB/article/view/5322>
- Syahzuni, B. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Struktur Kepemilikan dan Arus kas terhadap Kualitas Laporan Keuangan serta Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdapat di BEI Tahun 2010-2014. 1–13.
- Toni, N., & Anggara, L. (2021). Analisis Partial Least Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Ismail (ed.)). Merdeka Kreasi Group. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Partial_Least_Square_Studi_pada/eetXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+ukuran+perusahaan
- Tsaqif, B. M., & Agustiningih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>

- Umar, H., Ayu, R., & Indriani, A. (2021). The Effect of Audit Quality, Leverage, and Voluntary Disclosure on Real Earnings Management. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9193–9208. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2930>
- Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 265–286.
- Wariatuti, T. Y. E., & Anggraini, D. (2019). Effect of Leverage, Good Corporate Governance and Firm Size on Earning Management: Study on Banking Company. *EPR International Journal of Multidisciplinary Research*, 5(4), 41–46.
- Wimelda, L., & Chandra, A. (2018). Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *Acc. Fin. Review*, 3(1), 44–52. www.gatrenterprise.com/GATRjournals/index.html
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04), 26–39. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/issue/view/285>